

## TINJAUAN HARMONI PADA KARYA MUSIK FORZA TREDICI

Ratnamani Masanti

Heri Murbiyantoro S.Sn, M.Pd

Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Surabaya

### Abstrak

Dalam pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan seseorang. Musik dianggap sebagai sarana yang tepat untuk mengungkapkan perasaan. Musik dapat dibuat berdasarkan apa yang disaksikan sehari-hari. Salah satunya sebuah cerita tentang persahabatan yang terjadi pada angkatan 2013 Pendidikan Sendratasik. Berdasarkan cerita tentang persahabatan composer terinspirasi untuk membuat karya musik yang berjudul “*forza, tredici!*”. Berbagai perasaan suka duka dapat dimunculkan melalui sebuah harmoni.

Teori yang digunakan untuk mengupas unsur musik yang berkaitan dengan karya musik “*Forza, Tredici!*” adalah teori tentang harmoni abad 21 yang meliputi akord, modulasi dan kadens. Harmoni abad 21 dipilih karena composer menggunakan akord yang berkembang seperti mayor 7, add9, *suspended* dan minor 7. Modulasi yang digunakan adalah modulasi *circle five* yang dimana perpindahan tangga nada menggunakan jembatan akord ke V dari tangga nada yang dituju.

Karya musik “*Forza, Tredici!*” merupakan musik instrumental dan programatik yang memiliki 133 bar dengan durasi 6 menit. Karya musik ini memiliki tiga bagian besar yaitu A<sup>k</sup>, B<sup>k</sup> dan C<sup>k</sup> dengan tempo *Adagio*, *Allegro*, *Andante*, dan *Rubato*. Karya musik ini menggunakan format *chamber orchestra* dengan instrumen violin, viola, cello, bass elektrik, drumset, trombone, trumpet, flute, dan piano. Menggunakan tiga nada dasar yaitu, B<sup>b</sup>, E<sup>b</sup> dan C mayor dengan sukat 4/4.

Hasil dari penjabaran harmoni dari karya musik ini adalah penataan akord yang banyak menggunakan akord Mayor7 dan dominant7. Akord Mayor7 digunakan untuk mempermanis karya musik ini. Sedangkan akord dominant7 digunakan sebagai akord jembatan untuk menuju akord ke empat.

Pada kesimpulannya, pembentukan harmoni diawali dengan melodi sederhana namun menggunakan akord yang sudah berkembang untuk menciptakan nuansa yang manis. Penggunaan akord tersebut tidak lepas dari penjabaran teori harmoni serta teori penghubungnya.

**Kata Kunci :** harmoni, *forza tredici*.

## Abstract

In everyday understanding, music is often associated with one's feelings. Music is considered as an appropriate means of expressing feelings. Music can be made based on what is witnessed daily. One of them is a story about friendship that occurred in the generation of 2013 Sendratasik Education. Based on the story of composer friendship inspired to make music work entitled "*forza, tredici!*". Various griefs can be generated through a harmony.

The theory used to peel the musical elements associated with the musical work "*Forza, Tredici!*" Is the theory of 21st century harmony that includes chords, modulations and cadence. The 21st century harmony is chosen because the composer uses a growing chord like major 7, add9, suspended and minor 7. The modulation used is a circle five modulation in which the ladder movement uses the V chord bridge from the intended target.

The musical work "*Forza, Tredici!*" Is an instrumental and programmatic music that has 133 bars with a duration of 6 minutes. This music work has three major parts of Ak, Bk and Ck with tempo *Adagio*, *Allegro*, *Andante*, and *Rubato*. This music work uses chamber orchestra format with violin, viola, cello, electric bass, drumset, trombone, trumpet, flute, and piano instruments. Using the three basic notes are, Bb, Eb, and C major with time signature 4/4.

The result of the harmony translation of this musical work is the arrangement of chords that many use the chords of Mayor7 and dominant7. The Mayor7 chord is used to sweeten this piece of music. While the dominant chord7 is used as a bridge chord for the fourth chord.

In conclusion, the formation of harmony begins with a simple melody but uses an already developed chord to create sweet nuances. The use of chords can't be separated from the description of the theory of harmony and the theory of connecting.

Keywords: harmony, *forza tredici*.

## PENDAHULUAN

Musik berasal dari bahasa Yunani *muse* yang artinya adalah seni. Kata sifat *musike* mula-mula dipakai dalam kaitan dengan kata *techne* yang berarti keterampilan. Menurut Djohan (2003:4) musik adalah produk pikiran. Menurut Satriya Sakti (2010) musik adalah komposisi nada yang merupakan hasil kreasi manusia dan sanggup membuat pendengarnya sedih, gembira, takut, gelisah, tenang, bahkan geli. Jika ada pepatah “Tiada hari tanpa musik” maka itu adalah benar adanya. Mereka yang berkecimpung dalam dunia musik mengakui bahwa komposisi musik tidak mungkin dipisahkan dari gejala perasaan penciptanya. Sementara itu, bagi mereka yang menyukai musik, setiap rangkaian melodi, irama, timbre dan dinamika sangat mungkin menimbulkan perasaan tertentu yang berbeda.

Musik diakui mempunyai kekuatan untuk mengantar dan menggugah emosi, baik itu melalui penjiwaan sebuah cerita dan watak atau karakter tokoh yang dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari rasa marah, senang, sedih, atau takut. Coba bayangkan apabila di dunia ini tidak ada emosi? Pasti kita akan sulit bagi kita untuk menginterpretasikan perilaku orang lain

yang akan berdampak juga pada interaksi sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang intens antar individu dapat menghasilkan hubungan yang disebut teman dan hubungan yang lebih erat lagi yang dinamakan sahabat. Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional. (Baron & Bryne, 2006). Menurut Weiss dalam Tillmann-Healy (2003), teman itu datang dan berkumpul bersama karena adanya kesenangan, rasa akan kebersamaan, dan afiliasi emosional. Pada teman, kita mencari kepercayaan, kejujuran, hormat, komitmen, keamanan, dukungan, kedermawanan, kesetiaan, kebersamaan, keteguhan, pengertian, dan penerimaan.

Pada anak usia di bawah 8 tahun, prinsip dasar untuk persahabatan adalah *commonactivity* (aktivitas bersama), dimana anak-anak memandang teman adalah seseorang yang menyukai mereka dan senang dengan aktivitas bermain yang sama. Pada anak usia 8-10 tahun, sudah ada kemampuan *role-taking skill* (keahlian mengambil peran), mulai melihat teman sebagai individu yang mempunyai psikologis yang mirip dengannya, dapat dipercaya, setia, baik, kooperatif, dan sensitif terhadap perasaan

dan kebutuhan satu sama lain (Berndt dalam Shaffer, 2005). Walaupun pemikiran mengenai kesetiaan dan atribut psikologis yang sama yang ditunjukkan kepada teman juga terdapat pada remaja, tapi konsepsi remaja mengenai persahabatan lebih fokus pada *reciprocal emotional commitment* (saling berkomitmen secara emosional). Teman dipandang sebagai teman karib yang benar-benar memahami kekuatan satu sama lain, dapat menerima kelemahan satu sama lain, dan bersedia berbagi pemikiran dan perasaan mereka (Hartup dalam Shaffer, 2005).

Walaupun anak-anak mempunyai banyak teman, tapi sedikit dari pertemanan ini yang menjadi teman dekat. Dalam observasi Gottman (1983), beliau menemukan beberapa perbedaan penting ketika bermain antara *eventual friends* (sahabat) dan *nonfriends* (bukan teman). Pertama, walaupun sahabat tidak selalu setuju terhadap permainan mana yang akan dimainkan, tapi mereka dapat mengatasi konflik dengan lebih baik daripada yang bukan teman. Sahabat lebih berhasil dalam mengkomunikasikan sesuatu dan bertukar informasi satu sama lain. Beberapa informasi yang disampaikan sahabat bersifat personal, dan sahabat lebih mampu melibatkan *self-disclosure* (pengungkapan diri).

Pada remaja, yang ditekankan adalah kesetiaan mereka dalam persahabatan. Mereka percaya bahwa teman harus membela satu sama lain dan teman tidak boleh menipu atau meninggalkan satu sama lain. Penekanan pada kesetiaan dalam persahabatan remaja nampaknya juga sejalan dengan penekanan pada keakraban dimana jika teman tidak setia, remaja merasa takut akan terhina karena pemikiran dan perasaan karib mereka akan diketahui oleh banyak orang. Munculnya keakraban dalam persahabatan remaja menunjukkan bahwa teman adalah sumber dari dukungan sosial dan emosi (Kail & Cavanaugh, 2000).

Dalam buku *Child and Adolescent Development* (2002), disebutkan bahwa fungsi persahabatan adalah a) Persahabatan adalah tempat dimana anak-anak memperoleh keahlian sosial dasar seperti komunikasi dan kerjasama, b) Persahabatan memberi pengetahuan mengenai diri sendiri seperti halnya memberi pengetahuan mengenai orang lain dan dunia, c) Persahabatan memberi dukungan emosional ketika menghadapi stres

Parlee (dalam Santrock, 2002) mengkarakteristikan persahabatan sebagai berikut: a) Kesenangan yaitu kita suka menghabiskan waktu dengan teman kita, b) Penerimaan yaitu kita menerima teman kita tanpa mencoba mengubah



mereka, c) Percaya yaitu kita berasumsi bahwa teman kita akan berbuat sesuatu yang sesuai dengan kesenangan kita, d) Respek yaitu kita berpikiran bahwa teman kita membuat keputusan yang baik, e) Saling membantu yaitu kita menolong dan mendukung teman kita dan mereka juga melakukan hal yang demikian, f) Menceritakan rahasia yaitu kita berbagi pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman, g) Pengertian yaitu kita merasa bahwa teman kita mengenal dan mengerti kita dengan baik seperti apa adanya kita, h) Spontanitas yaitu kita merasa bebas menjadi diri kita ketika berada di dekat teman kita.

Konflik dalam persahabatan merupakan hal yang biasa terjadi. Konflik yang terjadi bisa saja karena perbedaan pendapat, salah paham bahkan hingga masalah percintaan. Walaupun konflik-konflik tersebut terjadi uniknya, seorang sahabat akan selalu bisa untuk memaafkan kesalahan satu sama lain. Apabila kita memiliki misi yang sama dengan sahabat kita, maka kita akan berjuang bersama agar misi itu tercapai.

Berdasarkan dari uraian diatas, komposer tergerak untuk membuat karya musik dengan judul "*Forza, Tredici!*" yang menggambarkan tentang perasaan dan curahan hati teman seangkatan komposer yang tengah berjuang untuk menyelesaikan kuliah di

Jurusan Sendratasik khususnya Angkatan 2013 konsentrasi musik. Berbagai cetita dari senang, sedih, semangat, tawa, tangis dan amarah. Diharapkan dengan adanya karya ini, masyarakat dapat memahami bagaimana kekuatan musik sebagai media untuk menggambarkan perasaan manusia. Dan diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk terus berkarya.

## METODE

Judul pada karya musik ini adalah "*Forza, Tredici!*". *Forza* berasal dari bahasa Italia yang mengandung makna "semangat" yang mana arti sesungguhnya adalah "memaksa" dari kata kerja *forzare* atau *force* dalam bahasa Inggris. Semangat muncul karena adanya sebuah paksaan. Seperti halnya ketika mulai merasa, jenuh, malas untuk mengerjakan tugas dan berangkat kuliah. Kata ini tepat untuk memerintahkan tubuh kita untuk semangat. *Tredici* berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti tiga belas. Yang dimaksudkan tiga belas adalah angkatan teman-teman komposer yaitu angkatan 2013. Bahasa Italia di pilih karena sebagian besar istilah-istilah musik berasal dari Italia *forte, maestoso, dolce* dan masih banyak lagi.

Dalam alur cerita karya musik tersebut, komposer menjadi tempat berbagi cerita teman-teman komposer.

Pada saat awal perkuliahan banyak dari teman komposer yang merasa rindu dengan kampung halaman dan rindu sosok orang tua namun tidak bisa kembali bertemu karena perkuliahan baru saja dimulai. Kemudian setelah berjalannya waktu, perasaan tersebut mulai teratasi dan mulai semangat menjalani kuliah. Namun, di tengah perjalanan terjadi konflik, perbedaan pendapat yang kemudian mejadi sebuah perdebatan akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama.



Gambar 1. tata panggung

Proses analisa dalam karya musik "*Forza, Tredici!*" menggunakan metode analisa harmoni. Dalam hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi setiap akord, kadens dan melodinya. Dalam proses evaluasi, komposer menggunakan *software Sibelius 7.0* dalam penulisan notasi balok karya musik, setelah itu melakukan evaluasi ulang pada nada atau *chord* yang harus diubah.

Teknik permainan musik adalah cara atau sentuhan teknik pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya (Banoe, 2003:409). Teknik yang digunakan dalam karya musik "*Forza, Tredici!*" disesuaikan dengan

masing-masing instrumen. Pada umumnya teknik yang digunakan pada instrumen diantaranya :

*Stacato* yaitu teknik membunyikan nada dengan pendek-pendek atau putus-putus ditandai dengan satu titik di atas atau dibawah sebuah not bersangkutan (Banoe, 2003:392). Pada karya musik "*Forza, Tredici!*" teknik ini digunakan pada instrumen gesek untuk menghasilkan nada tegas. Teknik ini banyak dimainkan oleh instrumen viola pada bar 26 hingga 48.

*Legato* yaitu teknik membunyikan nada secara bersambung sebagai lawan dari *stacato* (Banoe, 2003:248). Pada karya musik "*Forza, Tredici!*" teknik *legato* digunakan pada instrumen gesek, piano dan tiup untuk mendapatkan nada yang lembut dan halus. Teknik ini banyak dimainkan oleh instrumen flute pada bar 9 hingga 19. Instrumen violin 1 pada bar 29 hingga 42

*Vibrato* yaitu teknik permainan musik dengan cara menggetarkan nada tertentu dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain (Banoe, 2003:430). Pada karya musik "*Forza, Tredici!*" digunakan pada instrumen gesek untuk menghasilkan nada yang ekspresif. Teknik ini banyak dimainkan oleh seluruh instrumen *string* pada bar 1 hingga 9. Dan bar 104 hingga 119

*Accent* yaitu teknik permainan musik dengan memberikan

tekanan/aksen pada nada tertentu (Banoe, 2003:17). Teknik *accent* pada karya musik ini dimainkan oleh instrumen gesek memberikan aksen pada bagian tertentu dan memberikan kesan tegas dan marah. Teknik ini banyak dimainkan oleh seluruh instrumen violin 1, violin 2 dan cello pada bar 82 hingga 89.

Penyampaian materi kekarya dilakukan oleh komposer sekaligus conductor kepada pemain melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah dengan membagikan materi atau partitur kepada pemain, sebaiknya dilakukan 1 minggu sebelum pelaksanaan latihan. Tujuannya adalah memberi kesempatan pemain untuk latihan secara individu. Tahap kedua adalah menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam partitur tersebut diantaranya adalah tanda tempo, tanda dinamika, tanda perubahan tempo, dan perubahan dinamika. Hal ini bertujuan agar pemain lebih memahami maksud dari komposisi tersebut. Tahap ketiga adalah pelaksanaan proses latihan. Dalam pelaksanaan latihan *conductor* harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Pada latihan dilakukan latihan setiap seksi terlebih dahulu, dengan tujuan menyampaikan keinginan dari komposer untuk setiap instrumen. Hal ini juga melatih kekompakan setiap seksi instrumen. Pada tahap terakhir yaitu memainkan secara bersama dipimpin

oleh *conductor*. Peran *conductor* menyampaikan hal-hal penting seperti dinamika, ekspresi teknik dan sebagainya. Kemudian latihan harus dilakukan secara berkala, agar hasil yang didapat saat pertunjukan karya musik menjadi maksimal dan sesuai dengan keinginan komposer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN BENTUK MUSIK

Karya musik "*Forza, Tredici!*" merupakan karya musik dengan bentuk tiga bagian kompleks. Tiga bagian kompleks tersebut yaitu  $A^k$  (A kompleks),  $B^k$  (B kompleks) dan  $C^k$  (C kompleks). Masing-masing memiliki beberapa kalimat diantaranya :

- Bagian  $A^k$  (birama 1-58) terdiri dari kalimat A, B, C.
- Bagian  $B^k$  (birama 53-99) terdiri dari kalimat D, E,  $A^1$ .
- Bagian  $C^k$  (birama 99-133) terdiri dari kalimat F,  $A^2$ .

Dalam menganalisa bentuk karya musik "*Forza, Tredici!*" menggunakan simbol-simbol dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami maksudnya, berikut beberapa simbol yang digunakan :

- $A^k$  (A kompleks),  $B^k$  (B kompleks),  $C^k$  (C kompleks) : Bagian Besar
- A, B, C, dan seterusnya : Kalimat
- $A^1$ ,  $A^2$  dan seterusnya: Pengulangan dan pengembangan kalimat

## PEMBAHASAN HARMONI

Dalam karya musik “Forza, Tredici!” terdapat susunan harmoni yang membentuk pondasi dan struktur dari karya tersebut. Fungsi harmoni adalah memperindah suasana sekaligus memperkuat penyampaian tema lagu dan memperkokoh konstruksi akord pengiring melodi. Pembahasan harmoni meliputi akord, modulasi dan kadens.

### A) Akord

Pembahasan yang akan diuraikan adalah akord sebagai pengiring melodi utama dan akord yang memperkuat konstruksi harmoni. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi nuansa megah sedangkan akord tersebut dimainkan oleh instrumen piano sebagai instrumen pengiring. Progress akord yang sering digunakan adalah dominant 7 add9, akord on, dan suspended. Akord tersebut termasuk dalam harmoni abad 21, karena pada abad 21 sudah mulai menggunakan akord yang lebih berkembang dan bervariasi untuk menunjang keindahan harmoni. Memasuki intro yang terdapat pada bar 1-9, akord yang digunakan menggunakan progresi akord balikan dan akord berpindah setiap dua ketuk.



Gambar 2. akord berganti setiap dua ketuk.

Dari gambar tersebut dapat diuraikan pergerakan akord B<sup>b</sup> Mayor posisi dasar dan D minor balikan dua, kemudian selanjutnya menggunakan akord Gm7, chord E<sup>b</sup>add9, C7, Cm7 balikan dua dan F7 posisi dasar. Akord tersebut berganti setiap dua ketuk. Progresi chord ini digunakan dari bar 1-19.



Gambar 3. Melodi utama dimainkan oleh instrumen flute

Dari gambar tersebut terlihat melodi utama dimainkan oleh instrumen flute. Pada 4 bar pertama, instrumen flute diiringi oleh instrumen piano kemudian pada bar 16 diikuti oleh instrumen *strings*. Akord pengiring yang digunakan sama dengan bagian intro yaitu B<sup>b</sup> Mayor posisi dasar dan D minor balikan dua, kemudian selanjutnya menggunakan akord Gm7, chord E<sup>b</sup>add9, C7, Cm7 balikan dua dan F7 posisi dasar. Akan tetapi berakhir pada akord B<sup>b</sup> Mayor kemudian B<sup>b</sup>7. Akord B<sup>b</sup>7 digunakan sebagai jembatan untuk masuk ke



kalimat B yang jatuh pada akord E<sup>b</sup> Mayor.

Gambar 4. Progresi Chord pada kalimat B.

Dari gambar tersebut dapat diuraikan , pada kalimat B motif pertama, akord yang digunakan adalah E<sup>b</sup>, E<sup>b</sup>/F, B<sup>b</sup>, Dm7, Gm, Cm, F, B<sup>b</sup>, B<sup>b</sup>7. Pada motif kedua akord yang digunakan adalah E<sup>b</sup>, E<sup>b</sup>/F, B<sup>b</sup>, Dm7, G, Cm7, dan berakhir di akord F mayor.

Gambar 5. pola iringan piano menggunakan *broken chords*.

Pada bar 30 sampai 45 pola iringan instrumen piano menggunakan pola *broken chords*. Perpindahan akord terjadi setiap dua bar yaitu B<sup>b</sup>, F/A, Gm, Dm, E<sup>b</sup>, B<sup>b</sup>, Cm dan berakhir di akord F. Pada

birama 46 sampai 60, motif kedua memiliki akord sedikit berbeda dari motif pertama B<sup>b</sup>, F/A, Gm, Dm, Cm add 9, B<sup>b</sup> balikan dua, E<sup>b</sup> add 9, B<sup>b</sup> balikan dua, Cm, F dan berakhir sama di akord B<sup>b</sup>.

Gambar 6. Modulasi ke E<sup>b</sup> Mayor.

Dari gambar tersebut dapat diuraikan bahwa harmoni dua suara pada instrumen flute. Akord yang digunakan pada instrumen piano yaitu E<sup>b</sup>, E<sup>b</sup> sus 2, E<sup>b</sup>, A<sup>b</sup> dan B<sup>b</sup> balikan dua.

Dari gambar tersebut dapat diuraikan bahwa harmoni dua suara pada instrumen flute. Akord yang digunakan pada instrumen piano yaitu E<sup>b</sup>, E<sup>b</sup> sus 2, E<sup>b</sup>, A<sup>b</sup> dan B<sup>b</sup> balikan dua.

Gambar 7. progresi akord pada instrumen piano.



Gambar 8. harmoni dua suara dengan interval *octave*.

Pada gambar tersebut dapat terlihat harmoni dua suara pada instrumen *violin 1* dan *violin 2* dengan interval *perfect 8th*. Sedangkan pergerakan akord dapat dilihat pada instrumen piano yaitu akord Fm, Cm dan B<sup>b</sup>.



Gambar 9. pengulangan tema pertama.

Pengulangan tema pertama terjadi pada birama 90 hingga 100 dengan akord dan melodi yang sama namun ada perbedaan pada harmoni suara dan nada dasar. Akord yang digunakan adalah Eb, Bb, Cm7, B<sup>b</sup>, A<sup>b</sup>, Gm, Fm7, B<sup>b</sup>, B<sup>b</sup>. Harmoni suara yang dibentuk menggunakan harmoni tiga suara. Melodi utama terdapat pada flute dan *counter melody* terdapat pada instrumen

flute, violin 1 dan 2. Nada dasar tema awal menggunakan tangga nada B<sup>b</sup> Mayor, sedangkan pada tema pengulangan 1 menggunakan tangga nada E<sup>b</sup> mayor.



Gambar 10. bagian F.

Pada bar 101 sampai 111, akord pada tangan kanan piano adalah *broken chord* dari akord Cm<sup>9</sup>, sedangkan tangan kiri selalu berpindah yaitu Cm<sup>9</sup>, Cm<sup>9</sup>/B<sup>b</sup>, Cm<sup>9</sup>/A<sup>b</sup> dan arpeggio dari akord G mayor. Pada bagian ini menggunakan tempo rubato dan dinamnika *crescendo*. Pada instrument gesek menggunakan teknik *vibrato* agar bisa menciptakan suasana sedih.



Gambar 11. pengulangan tema A<sup>2</sup>.

Pengulangan tema pertama terjadi pada birama 121 hingga 133 dengan akord dan melodi yang sama namun ada perbedaan pada harmoni suara dan nada dasar. Harmoni suara yang dibentuk menggunakan harmoni *counter melody* dua suara. Melodi utama terdapat pada

flute dan violin 1 dan 2 sedangkan melodi utama terdapat pada instrumen flute 2 dan cello. Nada dasar tema awal menggunakan tangga nada B<sup>b</sup> Mayor, sedangkan pada tema pengulangan 1 menggunakan tangga nada E<sup>b</sup> mayor dan pada tema pengulangan 2 yang merupakan sebagai akhir dari karya ini menggunakan tangga nada C mayor.

## B) Kadens

### Kadens Setengah (*imperfect*)

Seperti namanya, kadens setengah memiliki nuansa ‘koma’ yang menandakan bahwa suatu kalimat belum selesai yang digambarkan dengan langkah dari akord tonika ke akord dominan atau I ke V dan bisa dikatakan berhenti sejenak di akord V.



Gambar 12. Kadens setengah pada bar 14.

Pergerakan akord yang terjadi pada bar 14 adalah ii-V. Akord tersebut adalah F mayor yang tidak lain merupakan susunan akord dominan dari tangga nada B<sup>b</sup> Mayor. Hal yang sama juga terjadi pada birama 27.

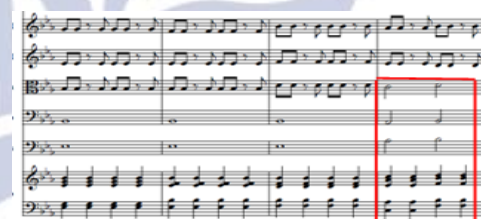


Gambar 13. Kadens setengah pada bar 27.

Sama seperti halnya dengan bar 43.

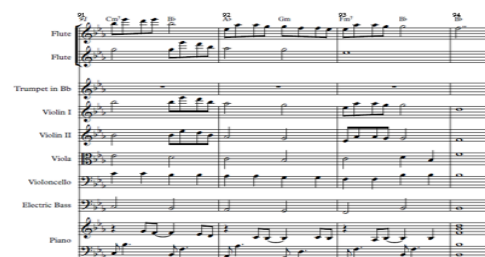


Gambar 14. Kadens setengah pada bar 43



Gambar 15. Kadens setengah pada bar 72.

Pergerakan akord yang terjadi pada bar 72 adalah IV-V. Akord tersebut adalah B<sup>b</sup> mayor yang tidak lain merupakan susunan akord dominan dari tangga nada E<sup>b</sup> Mayor. Hal ini juga terjadi pada bar 94, yang mana pergerakan akordnya adalah ii-V.



Gambar 16. Kadens setengah pada bar 94.

Pada birama 100 tangga nada berubah menjadi C minor harmonis. Kadens setengah terdapat pada bar 117 dan bar 121 yang mana akord G mayor merupakan akord dominan dari tangga nada C minor harmonis.



Gambar 17. Kadens setengah pada bar 117 dan 121

Pada birama 117 dan bar 121 pergerakan akord nya adalah VI-V.

#### Kadens Sempurna (*perfect*)

Kadens otentik di ibaratkan sebagai “titik” yang menandakan bahwa suatu kalimat telah selesai sepenuhnya yang di lambangkan oleh pergerakan dari akord dominan ke tonika (V-I).

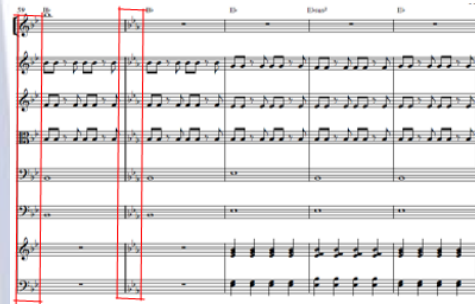


Gambar 18 birama 132 ke 133 menunjukkan kalimat telah selesai di akord I.

### C) Modulasi

Modulasi berfungsi sebagai jembatan peralihan dari satu tangga nada ke tangga nada lain. biasanya, modulasi

ini ditandai dengan perubahan pola akord dalam sebuah lagu yang biasanya dengan jembatan akord ke 5 dari tangga nada yang akan dituju. Pada birama 59, menggunakan tangga nada B<sup>b</sup> mayor dengan birama 4/4 yang akan dialihkan ke tangga nada E<sup>b</sup> mayor yang merupakan akord ke 4 dari tangga nada B<sup>b</sup> mayor. Cara paling mudah adalah mengarahkan jembatan perubahan, akord B<sup>b</sup> mayor dijadikan sebagai akord ke 5 dalam tangga nada E<sup>b</sup>.



Gambar 19. birama 59-60 Modulasi dari tangga nada Bb mayor menjadi tangga nada Eb mayor.

Dari gambar tersebut dapat dilihat, akord B<sup>b</sup> merupakan akord ke 5 dari tangga nada E<sup>b</sup> mayor, maka akord B<sup>b</sup> ditahan sedikit lama untuk memberikan kesan tidak adanya perubahan tangga nada. Hal ini bertujuan untuk sedikit merubah *mood* dalam lagu. Dari tangga nada E<sup>b</sup> Mayor berpindah menjadi tangga nada C minor. Tangga nada C minor harmonis merupakan tangga nada yang memiliki relevansi dengan tangga nada E<sup>b</sup> mayor jadi, tidak menggunakan akord jembatanpun tidak masalah. Tangga nada C minor ini akan memberikan suasana



yang sedih yang disertai dengan tempo *rubato*.

Selanjutnya, adalah perubahan akord dasar C minor yang akan diarahkan ke akord C mayor. Cara yang digunakan tetap sama dengan menuju akord 5 dari akord tujuan sebagai jembatan untuk modulasi. Proses tersebut dapat dilihat pada birama 119-120 dimana akord yang digunakan adalah akord G mayor, yang mana akord G mayor merupakan akord ke 5 dari tangga nada C minor harmonis dan juga C mayor.

Gambar 20 birama 119. Akord G sebagai jembatan untuk menuju tangga nada C

Pada bagian terakhir, suasana yang ingin digambarkan adalah suasana semangat sangat kontras dengan suasana yang sebelumnya. Suara yang terdengar lebih ramai, hal ini disebabkan karena banyaknya instrument yang bersahutan satu dengan yang lain. Tempo yang digunakan juga berubah, dari *rubato* menjadi Andante.

Gambar 21. birama 119. Akord G sebagai jembatan untuk menuju tangga nada C mayor

## SIMPULAN

Karya musik “*Forza, Tredici!*” terdapat 133 birama dengan durasi 6 menit. Karya ini memiliki tiga bagian besar yaitu bagian A<sup>k</sup> (birama 1-58) terdiri dari kalimat A, B, C. Bagian B<sup>k</sup> (birama 53-99) terdiri dari kalimat D, E, A<sup>1</sup>. Bagian C<sup>k</sup> (birama 99-133) terdiri dari kalimat F, A<sup>2</sup>. tempo yang digunakan adalah tempo *Adagio*, *Allegro*, *Andante*, dan *Rubato*. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada B<sup>b</sup> mayor, E<sup>b</sup> mayor dan C mayor dengan sukat 4/4. Harmoni yang digunakan adalah harmoni modern abad 21 yang dimana akordnya menggunakan empat nada atau lebih. Terdapat dua kadens yaitu sempurna (*perfect*) dan setengah (*imperfect*). Adapun jenis akord yang digunakan adalah *dominant 7*, *add9*,

minor 7, akord balikan (on), dan akord *sus*.

Pada bagian A<sup>k</sup> menggunakan tangga nada B<sup>b</sup> mayor. Kalimat A *progress* akord yang digunakan adalah I-V-vi-V-IV-I-ii-V, terdapat kadens tidak sempurna (*imperfect*) karena jatuh pada *dominant* dari tangga nada B<sup>b</sup> mayor. Pada kalimat B *progress* akord yang digunakan adalah IV-V-I-vi-ii-V-I. Pada kalimat C *progress* akord yang digunakan I-V-vi-iii-IV-I-ii-iii-IV-V-I. Pada kalimat B dan C terdapat kadens sempurna (*perfect*) karena akord berakhir pada tonikanya.

Pada bagian B<sup>k</sup> menggunakan tangga nada E<sup>b</sup> mayor. Kalimat D menggunakan *progress* akord I-Isus2-I-IV-V. Kalimat E menggunakan *progress* akord ii-vi-V-ii-vi-V. Pada kalimat D dan E terdapat kadens tidak sempurna (*perfect*) karena akord berakhir pada *dominant* pada tangga nada E<sup>b</sup> mayor. Kalimat A<sup>l</sup> merupakan pengulangan dari kalimat A namun tangga nada yang digunakan berbeda yaitu E<sup>b</sup> mayor. Adapun *progress* akordnya adalah I-V-vi-V-IV-I-ii-V dengan kadens tidak sempurna.

Pada bagian C<sup>k</sup> menggunakan tangga nada C minor dan C mayor. Kalimat F memiliki *progress* akord i-VII-VI-V-i-VII-VI-V dengan kadens tidak sempurna.

## Saran

Berdasarkan pembahasan tentang tinjauan harmoni pada karya musik "*forza, tredici!*" komposer merasa perlu menyampaikan beberapa saran membangun untuk meningkatkan pengetahuan dan menyempurnakan karya tersebut lebih dalam. Karya musik "*Forza, Tredici!*" masih bisa ditinjau dari segi bentuk musik, teknik *conducting* dan variasi melodi untuk menyempurnakan dan menambah wawasan dalam ilmu musik. Komposer berharap agar tinjauan lain dari karya musik ini dapat menyempurnakan karya musik "*Forza, Tredici!*".

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Barry, M.Dahlan.1999.*Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta:Arkola.
- Banoe,Pono.2003.*Kamus Musik*.Yogyakarta:Kanisius.
- Baron, A. Robert, Bryne, Donn, & Branscombe, Nyla R. (2006). *Social Psychology (11th ed)*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Djohan.2016.*Psikologi Musik*.Yogyakarta:Best Publisher
- Kail, Robert V & Cavanaugh, John C. 2000. *Human Developmant. A Lifespan View, Edisi Kedua*. United States of America: Thomson Learning.
- Owens, Karen B. 2002. *Child and Adolescent Development. An Integrated Approach*. United States of America: Wadsworth Group.
- Pershicheetti, Vincent.2004.*Tweentith Century Harmoni*.New York.The Reel Score.
- Prier SJ,Karl Edmund.2011.*Kamus Musik*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ,Karl Edmund.2012.*Ilmu Harmoni*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Shaffer, David R. 2005. *Social and Personality Development*. ( 5th ed). United States of America: Thomson Wadsworth.
- Sukohardi,Drs.Al.2012.*Teori Musik Umum*.Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Syafiq,Muhammad.2003. *Ensilkopedia Musik Klasik*.Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tillmann-Healy, Lisa M. 2003. *Friendship as method. Qualitative Inquiry*, 9, 729-749
- Waesberghe S.J, F.H Smits. "Estetika Musik" dalam Sunarto (Ed).*Estetika Musik: Musik Absolut dan Progama*. Yogyakarta:Thafa Media.
- Wojowasito, Prof. Drs. S, dkk.1991.*Kamus Lengkap Inggris-Indoesia*.Bandung:Hasta.

## PUSTAKA MAYA

Collection, Yiruma. *Autumn Scene*.  
8 Februari  
2017.<https://m.youtube>

[.com/watch?\\_e\\_pi=7%  
2CPAGE\\_ID10%2C8693  
155662.](https://www.youtube.com/watch?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C8693155662)

Irawan, Doddy. Kempompong  
Sind3ntosca. 8 Februari  
2017.[https://m.youtube  
.com/watch?v=SaLMA4  
wDxCw.](https://m.youtube.com/watch?v=SaLMA4wDxCw)

Vevo, Yiruma. *Kiss The Rain*. 8  
Februari  
2017.[https://m.youtube  
.com/watch?\\_e\\_pi=7%2  
CPAGE\\_id10%2C44244  
448288.](https://m.youtube.com/watch?e_pi=7%2CPAGE_id10%2C44244448288)

